

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan fenomena yang umum terjadi di masyarakat modern. Praktik ini mencerminkan kecenderungan individu untuk mengambil kendali atas kesehatan mereka sendiri, baik karena pertimbangan praktis, ekonomis, maupun aksesibilitas terhadap layanan kesehatan. Menurut Setiawan, swamedikasi adalah sebuah praktik yang dilakukan individu dalam memilih dan menggunakan obat-obatan secara mandiri untuk mengatasi gejala dari sebuah penyakit berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi tanpa adanya konsultasi dengan tenaga medis profesional [1]. Penggunaan antibiotik pada pengobatan mandiri dapat menyebabkan resistensi, keterbatasan informasi menjadi penyebab tingginya tingkat penggunaan obat-obatan yang kurang tepat. *Antimicrobial resistance* (AMR) merupakan sebuah kondisi dimana obat tidak lagi efektif untuk mengatasi infeksi, sehingga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit hingga kematian [2]. Hal ini menunjukkan bahwa *antimicrobial resistance* muncul sebagai ancaman yang perlu diperhatikan oleh bersama.

Penjualan antibiotik tanpa resep dokter sering kali ditemui di negara berkembang karena minimnya peraturan serta jaminan mutu yang ada. Resistensi dapat diperparah dengan penggunaan antibiotik kadaluarsa yang dapat meningkat hingga 2-6 kali lipat. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai masa simpan obat, suhu, dan kelembapan dapat menyebabkan degradasi antibiotik [3]. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh rumah sakit di Universitas Cina menunjukkan bahwa sebanyak 1025 kasus penyakit yang diresepkan antibiotik, hanya 39 saja yang melakukan pemeriksaan mikrobiologi untuk lebih lanjut mengetahui sumber infeksinya [4]. Kemudian di Indonesia terdapat kasus bahwa 94% anak-anak yang mengalami diare diresepkan antibiotik oleh dokter meskipun hal itu diduga sebagai infeksi virus. Banyak dokter yang hanya mengandalkan

gejala yang timbul pada pasien dibandingkan tes laboratorium [5]. Perlunya pengawasan ketat dari sektor fasilitas kesehatan untuk memastikan persepsian antibiotic dilakukan sesuai dengan indikasi penyakit yang tepat.

Efektivitas pengobatan saat ini dapat terancam dengan adanya penggunaan antibiotic yang berlebihan. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa *antimicrobial resistance* termasuk dalam 1 dari 10 ancaman kesehatan dunia, dengan 5 juta kematian per tahun akibat infeksi bakteri. Fenomena ini disebut sebagai “Pandemi Senyap” karena sampai saat ini belum mendapatkan perhatian yang cukup meskipun telah merenggut banyak korban jiwa. Contohnya pada kasus tuberculosis yang saat ini telah resisten terhadap berbagai jenis obat, dengan perkiraan 480.000 kasus setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2050 infeksi yang resisten terhadap antimikroba dapat menyebabkan 10 juta kematian pertahun, mengalahkan kanker dengan 8,2 juta kematian [6]. Diperlukan upaya penanganan yang tepat mengenai kasus tersebut, agar tidak menimbulkan lebih banyak penyakit yang resisten terhadap antibiotic.

Anak-anak merupakan kelompok usia yang masih dalam tahap perkembangan sistem imunitas, sehingga rentan terhadap paparan infeksi dan bakteri. Sistem kekebalan tubuh yang belum matang ini membuat anak-anak lebih sulit melawan pathogen yang masuk ke dalam tubuh dibandingkan dengan orang dewasa [7]. Menurut The Lancet Regional Health-Southeast Asia, ditemukan fakta bahwa Asia Tenggara dan Asia Pasifik termasuk Indonesia dan Filipina merupakan wilayah yang terkena dampak paling parah. Ditemukan bahwa kematian anak-anak akibat *antimicrobial resistance* terjadi setiap tahunnya [8]. Penelitian dari University’s School of Public Health and Sydney Infectious Diseases Institute menjelaskan, bahwa terdapat peningkatan kasus infeksi bakteri yang resisten terhadap berbagai obat pada anak-anak di seluruh dunia. Kasus *antimicrobial resistance* lebih bermasalah pada anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa karena antibiotic baru cenderung tidak di uji coba dan tersedia untuk anak-anak [9]. Penting untuk mengkonsumsi antibiotic sesuai dengan ketentuan dan jangka waktu yang tepat. Jika penggunaan dihentikan lebih awal, maka infeksi tersebut

dapat terulang kembali dan bakteri tersebut dapat menyebabkan *antimicrobial resistance*.

Seseorang yang sudah menderita *antimicrobial resistance* tidak dapat disembuhkan kembali, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencegahnya sedini mungkin. Mayer & Fiorella mengatakan dalam “Learning as a Generative Activity”, bahwa *visual book* adalah sebuah media pembelajaran yang menggabungkan teks dan gambar untuk mendukung proses penyampaian informasi. Penggunaan *visual book* juga dapat membantu anak-anak dalam memproses informasi secara lebih cepat, karena otak manusia cenderung lebih responsif terhadap visual [10]. Dalam jurnal “Early Childhood Education” Chang menemukan bahwa anak-anak yang menggunakan *visual book* dalam kegiatan belajar, memiliki peningkatan dalam pemahaman konsep dan kemampuan verbal, dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang hanya membaca teks [11]. Pemilihan jenis ilustrasi dan teks disesuaikan dengan usia anak agar manfaat dari penggunaan *visual book* dapat dimaksimalkan.

Dari segi pemahaman mendalam, perbandingan buku digital dengan buku cetak menunjukkan skor pemahaman yang lebih rendah untuk buku digital. Penelitian juga menunjukkan bahwa membaca digital memang meningkatkan keterampilan pemahaman, tetapi efek menguntungkannya enam hingga tujuh kali lebih kecil daripada membaca cetak, dan paling kecil untuk anak-anak. *Visual book* dalam format cetak memberikan fokus yang lebih dalam tanpa distraksi teknologi. Dalam kontrol kecepatan belajar berbeda dengan animasi yang bergerak dengan tempo tetap, *visual book* memungkinkan anak membaca sesuai kemampuan mereka sendiri. Mereka dapat berhenti, mengulang halaman tertentu, atau meminta penjelasan dari orang tua saat menemui konsep yang sulit tentang *antimicrobial resistance*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka “Perancangan *Visual book* Sebagai Media Edukasi *Antimicrobial resistance* (AMR) Pada Anak di Banyumas” sangat diperlukan. *Visual book* menjadi media literasi kesehatan yang

dapat menyederhanakan informasi mengenai *antimicrobial resistance* menjadi lebih menarik dan tidak menakutkan. Dengan memahami konsep penggunaan antibiotik sejak dini, diharapkan potensi risiko *antimicrobial resistance* akan berkurang. Hal ini menjadi dasar penulis memilih merancang tampilan *visual book* untuk pencegahan *antimicrobial resistance*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang *visual book* sebagai media edukasi pencegahan *antimicrobial resistance* bagi anak di Banyumas?
2. Efektivitas penggunaan *visual book* pada anak usia 9 tahun mengenai *antimicrobial resistance*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk merancang media edukasi bagi anak di Banyumas melalui media *visual book*.

1.4 Batasan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membuat batasan masalah untuk penelitian yaitu:

1. Target perancangan akan berfokus pada anak-anak usia 9-10 tahun tingkat Sekolah Dasar.
2. Merancang tampilan visual dari buku edukasi *antimicrobial resistance*.
3. Menyertakan beberapa media untuk mendukung promosi *visual book*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian mengenai perancangan *visual book* sebagai media edukasi pencegahan *antimicrobial resistance*:

1. **Universitas:** Hasil penelitian diharapkan menjadi pendorong bagi institusi dengan ikut serta dalam menangani fenomena “pandemi senyap”, terutama bagi civitas Universitas Telkom Purwokerto.
2. **Keilmuan DKV:** Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi mengenai ilmu kesehatan dan menjadi referensi untuk penelitian mengenai *visual book*, terutama menjadi bahan pembelajaran di perpustakaan *Telkom University Purwokerto*
3. **Masyarakat:** Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media edukasi bagi masyarakat khususnya anak-anak untuk mencegah kasus *antimicrobial resistance* semakin meluas